

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kambing merupakan ternak ruminansia kecil yang populer baik bagi peternak rakyat di Indonesia. Kambing Kacang merupakan ternak lokal yang mempunyai potensi menjadi ternak unggul di Indonesia. Kambing Kacang banyak dipelihara oleh masyarakat karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya mudah dikembang biakkan, mampu beradaptasi dengan baik di berbagai kondisi lingkungan yang berbeda termasuk dalam kondisi pemeliharaan yang sederhana. Kambing Kacang jantan dan betina merupakan tipe pedaging dengan persentase karkas 49,57 % dari bobot badannya (Padang dan Irmawaty, 2007). Potensi tersebut belum maksimal karena kambing Kacang banyak dipelihara di masyarakat dengan sistem tradisional sehingga produktivitasnya relatif rendah.

Menurut Prasetiawan (2013), kambing lokal Gorontalo secara fenotip memiliki ciri yang sebagian besar dimiliki oleh kambing kacang. Kambing kacang telah dipelihara masyarakat secara turun-temurun, sehingga tidak saja menghasilkan puluhan generasi namun telah beradaptasi terhadap lingkungan setempat dan membentuk karakteristik khas yang hanya dimiliki oleh ternak tersebut. Ternak kambing relatif lebih mudah dipelihara, cepat berkembang biak, dan tidak memerlukan lahan yang luas dalam pemeliharaannya. Kambing beradaptasi dan mempertahankan dirinya di lingkungan yang sangat ekstrim sehingga masyarakat sangat banyak mengusahakan ternak kambing. Ternak kambing disamping memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging, juga merupakan ternak penghasil kulit, susu dan feses.

Peningkatan populasi ternak membutuhkan manajemen reproduksi. Menurut Rizal (2005) manajemen reproduksi merupakan bagian yang integral tidak terpisahkan dan memegang peran penting dalam menciptakan peternakan yang efektif dan efisien. Manajemen reproduksi yang baik dan penerapan teknologi reproduksi seperti Inseminasi Buatan (IB) merupakan jalan pintas untuk mempercepat pencapaian tujuan peningkatan mutu genetik ternak dan proses produksi yang efisien.

Kambing kacang memiliki kelemahan antara lain adalah ukuran tubuh yang relatif kecil dan laju penambahan bobot hidup yang relatif rendah (Setiadi, 2003). Selain itu kambing kacang lambat dalam reproduksi. Salah satu cara untuk menangani permasalahan tersebut adalah dengan teknik sinkronisasi estrus atau di kenal dengan penyerentakan birahi. Sinkronisasi estrus merupakan suatu pengendalian estrus yang dilakukan pada kelompok

ternak betina dengan memanipulasi mekanisme hormonal (Rizal, 2005). Salah satu hormon yang digunakan untuk sinkronisasi birahi adalah hormon prostaglandin $F2\alpha$ ($PGF2\alpha$). Tujuan dilakukannya sinkronisasi estrus yaitu mudah dalam pelaksanaan deteksi birahi, optimal dalam pelaksanaan inseminasi buatan sehingga dihasilkan angka kebuntingan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kualitas dan kuantitas birahi kambing kacang yang diinjeksi hormon prostaglandin $f2\alpha$ ($PGF2\alpha$) dengan dosis berbeda secara submukosa vulva.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kualitas dan kuantitas birahi kambing kacang yang diinjeksi hormon prostaglandin $F2\alpha$ ($PGF2\alpha$) dengan dosis berbeda secara submukosa vulva.?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh penggunaan hormon prostaglandin $F2\alpha$ ($PGF2\alpha$) terhadap persentase estrus.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan hormon prostaglandin $F2\alpha$ ($PGF2\alpha$) terhadap onset estrus.
3. Mengetahui pengaruh penggunaan hormon prostaglandin $F2\alpha$ ($PGF2\alpha$) terhadap lama estrus pada kambing kacang.
4. Mengetahui pengaruh penggunaan hormon prostaglandin $F2\alpha$ ($PGF2\alpha$) terhadap kualitas estrus pada kambing kacang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi bagi peternak, peneliti, serta pemerintah dan instalasi terkait tentang pemanfaatan hormon prostaglandin $F2\alpha$ ($PGF2\alpha$) terhadap induk kambing kacang
2. Menambah wawasan dan keterampilan tehnik sinkronisasi estrus pada kambing kacang